

# KAJIAN PRODUKTIVITAS DAN RESPON PETANI TERHADAP PADI VARIETAS UNGGUL BARU DI KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT

Sunjaya Putra<sup>1)</sup> dan Yati Haryati<sup>2)</sup>

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar<sup>1)</sup>  
Jl. Raya Parungkuda-Pakuwon Km 2. Sukabumi  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat<sup>2)</sup>  
Jl. Kayuambon No. 80 Lembang, Tlp. (022) 2786238  
Email: sunjayaputra69@gmail.com

## ABSTRACT

*Assessment on the productivity and farmers' responses towards new high yield varieties of rice in Sukabumi Regency, West Java Province. High yielding varieties (HYV) have contributed greatly to the national rice production, but is widely adaptable and not towards a specific area. This study aims to determine the productivity and responsiveness of farmers to new varieties of rice. The assessment was conducted in the rice field of Langensari Village, Parungkuda Subdistrict and Cijalingan Village, Cicantayan Subdistrict, Sukabumi Regency, West Java on Drought II (May-August) 2014, using a Randomized Block Design (RBD) with 6 treatments (varieties) and 4 replications. The varieties used are Inpari 22, Inpari 24, Inpari 25, Inpari 28, Inpari 30 and Ciherang. The parameters observed were: location characteristic was analyzed descriptively, rice yield (GKP) was analyzed by ANOVA (Analysis of variance) followed by Duncan Multiple Range Test at 5% level, farmer response to variety using likert scale, the farmer's response to the organoleptic test was analyzed using freidman test followed by Wilcoxon test and to see the cost, income and profit of farming was done input-output analysis of farming. The results showed that the productivity of new high yielding varieties in Parungkuda Subdistrict was the highest of Inpari 30 varieties (11,20 t/ha GKP) and Cicantayan Inpari 25 (11,15 t/ha GKP). Farmers' responses to rice crops seen from vegetative and generative appearances generally favor all new improved varieties. The response of farmers to the taste of rice in Parungkuda Subdistrict preferred Inpari 22 varieties of rice and the response of farmers to the taste of rice in Cicantayan Subdistrict prefers Inpari 28 and 30. Analysis of farming new varieties (VUB) based on the value of R/C ratio ranges from 4,21 to 6,59 (Inpari 25).*

**Keywords:** *productivity, new high yield varieties, farmers' response*

## ABSTRAK

Varietas unggul telah memberikan kontribusi besar terhadap produksi padi nasional, namun beradaptasi luas dan belum ke arah spesifik wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas dan respon petani terhadap padi Varietas Unggul Baru. Penelitian dilaksanakan di lahan sawah Desa Langensari Kecamatan Parungkuda dan Desa Cijalingan Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat pada Musim Kemarau II (Mei-Agustus) tahun 2014, menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 6 perlakuan (varietas) dan 4 ulangan. Varietas yang digunakan yaitu Inpari 22, Inpari 24, Inpari 25, Inpari 28, Inpari 30 dan Ciherang. Parameter yang diamati meliputi : karakteristik lokasi dianalisis secara deskriptif, produksi padi t/ha (GKP) dianalisis dengan ANOVA (*Analysis of varians*) dilanjutkan dengan uji DMRT (*Duncan Multiple Range Test*) pada taraf 5%, respon petani terhadap varietas menggunakan skala likert, respon petani terhadap uji organoleptik dianalisis menggunakan uji friedman dilanjutkan uji Wilcoxon dan untuk melihat biaya, penerimaan serta keuntungan usahatani dilakukan analisis input-output usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas padi varietas unggul baru di Kecamatan Parungkuda paling tinggi Varietas Inpari 30 (11,20 t/ha GKP) dan di Kecamatan Cicantayan Inpari 25 (11,15 t/ha GKP). Respon petani terhadap tanaman padi dilihat dari penampilan vegetatif dan generatif umumnya menyukai semua varietas unggul baru. Respon

petani terhadap cita rasa nasi di Kecamatan Parungkuda lebih menyukai padi varietas Inpari 22 dan respon petani terhadap cita rasa nasi di Kec. Cicantayan lebih menyukai Inpari 28 dan 30. Analisa usahatani varietas unggul baru (VUB) berdasarkan nilai R/C ratio berkisar antara 4,21 hingga 6,59 (inpari 25).

**Kata kunci:** *produktivitas, varietas unggul baru, respon petani*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu sentra produksi padi yang memberikan kontribusi sebesar 897.485 ton terhadap produksi beras regional Jawa Barat pada tahun 2014, dengan kontribusi produksi rata-rata 6,2% selama kurun waktu lima tahun terakhir (2010-2014). Rata-rata produktivitas padi sawah di Kabupaten Sukabumi mencapai 58,08 ku/ha lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata produktivitas Provinsi Jawa Barat yang mencapai 58,03 ku/ha (BPS Jawa Barat, 2015). Dengan demikian Kabupaten Sukabumi memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi.

Komoditas tanaman pertanian khususnya tanaman pangan yang meliputi padi, jagung dan kedelai di Kabupaten Sukabumi memberikan potensi cukup besar terhadap perekonomian masyarakat. Kabupaten Sukabumi memberikan kontribusi produksi padi terhadap produksi Jawa Barat sebesar 6,35% (Lasmini *et al.*, 2016).

Potensi lahan sawah di Kecamatan Cicantayan seluas ± 714.618 ha terdiri dari irigasi pedesaan, tadah hujan dan setengah teknis, dan Parungkuda seluas 721 ha. Produktivitas padi di Kecamatan Cicantayan dan Parungkuda rata-rata masing - masing 7,10 t ha<sup>-1</sup> GKP dan 6,25 ton ha<sup>-1</sup> GKP (BPS Kabupaten Sukabumi, 2014). Untuk meningkatkan produktivitas dan mengenalkan varietas unggul baru dan pergiliran varietas perlu dilakukan penggunaan VUB.

Upaya peningkatan produktivitas tanaman padi dilakukan melalui penerapan inovasi teknologi varietas unggul baru untuk mendapatkan varietas yang sesuai dikembangkan di wilayah tersebut (spesifik lokasi), diikuti dengan teknik

budidaya yang benar sesuai dengan anjuran penerapan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi. Selain itu perlu didukung oleh ketersediaan air yang diperlukan oleh tanaman padi.

Kelangkaan air akibat tekanan demografi, anomali iklim, serta rendahnya komitmen pemerintah dan masyarakat dalam mengelola air menyebabkan ketersediaan air cenderung menurun (Irianto *et. al.*, 2004). Kondisi tersebut menyebabkan potensi varietas tidak optimal. Penanaman satu jenis varietas unggul secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan kerawanan genetik, muncul biotipe hama dan strain penyakit baru yang mematahkan ketahanan varietas unggul tersebut. Hal itu terjadi pada penggunaan varietas Ciherang dan IR 64 disukai petani di Jawa Barat (Las, *et. al.*, 2004). Di sisi lain, kondisi lingkungan tumbuh padi bervariasi antar lokasi, sehingga menjadi tantangan dalam merakit varietas yang mampu berproduksi tinggi di semua agroekosistem (Daradjat, 2001).

Tersedianya varietas unggul yang beragam sangat penting bagi petani untuk pergiliran varietas antarmusim, mencegah petani menanam satu varietas terus menerus, mencegah timbulnya serangan hama dan penyakit, dan menjadi pilihan petani sesuai kondisi lahan. Varietas unggul telah memberikan kontribusi besar terhadap produksi padi nasional. Hingga saat ini varietas unggul tetap lebih besar sumbangannya dalam peningkatan produktivitas dibandingkan dengan komponen teknologi produksi lainnya (Sembiring dan Wirajaswadi, 2001). Namun demikian pada umumnya, produk varietas unggul yang dihasilkan oleh kelembagaan pemerintah spektrum adaptasinya luas dan belum spesifik wilayah pertanaman tertentu (Baihaki, 2003), sehingga varietas yang dihasilkan lebih

bersifat umum untuk semua wilayah di Indonesia tidak memenuhi kriteria spesifik lokasi (Balitpa, 2000).

Anjuran untuk pengembangan varietas unggul masih berdasarkan agroekologi, seperti lahan sawah irigasi dataran rendah, lahan rawa pasang surut, dataran tinggi dan lahan kering (Suprihatno dan Daradjat 2009). Sementara ini penggunaan benih unggul di lapangan oleh masyarakat masih relatif terbatas. Menurut Daradjat et al. (2008), benih padi yang digunakan oleh masyarakat lebih dari 60 persen berasal dari sektor informal yaitu berupa gabah yang disisihkan dari sebagian hasil panen musim sebelumnya yang dilakukan berulang-ulang. Hal ini berarti bahwa petani padi belum merespon benih unggul padi dengan baik. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian yang bertujuan untuk mengetahui produktivitas dan respon petani terhadap padi Varietas Unggul Baru di Kecamatan Parungkuda dan Cicantayan Kabupaten Sukabumi.

## METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Desa Langensari Kecamatan Parungkuda dan Desa Cijalingan Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat pada Musim Kemarau II (Mei-Agustus) tahun 2014. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 6 perlakuan (varietas) dan 4 ulangan. Varietas padi yang digunakan yaitu varietas Inpari 22, Inpari 24, Inpari 25, Inpari 28, Inpari 30 dan Ciherang. Luas masing-masing petak percobaan berdasarkan petak alami berkisar antara 300-1000 m<sup>2</sup>. Cara tanaman menggunakan teknologi PTT Padi, tanam sistem legowo 2 : 1 dengan jarak tanam 40 x 25 x 17 cm, pemupukan berdasarkan status hara tanah yaitu pupuk anorganik NPK (30-6-8) sebanyak 350 kg/ha, persemaian benih dilakukan sebelum pengolahan tanah dengan sistem tanam pindah, pengolahan lahan tempat percobaan diolah secara sempurna dengan

menggunakan traktor, tanam dilakukan pada umur bibit 17 HSS (hari setelah semai). Penyiangan (manual weeding) dilakukan sebanyak dua kali pada umur 30 hst dan 60 hst serta pengendalian OPT berpedoman pada PHT.

Parameter yang diamati meliputi : karakteristik lokasi dianalisis secara deskriptif, produksi padi t/ha (GKP) dianalisis dengan ANOVA (Analysis of varians) dilanjutkan dengan uji DMRT (Duncan Multiple Range Test) pada taraf 5%, respon petani terhadap varietas menggunakan skala likert (1=sangat tidak suka, 2=tidak suka, 3=normal/biasa, 4=suka dan 5=sangat suka), respon petani terhadap uji organoleptik dianalisis menggunakan Uji Freidman dilanjutkan uji Wilcoxon dan untuk melihat biaya, penerimaan serta keuntungan usahatani dilakukan analisis input-output usahatani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Lokasi

Berdasarkan hasil analisa tanah, diketahui tingkat keasamaan tanah sawah di Kecamatan Parungkuda dan Cicantayan agak masam dengan kandungan unsur hara Nitrogen (N) rendah. Kandungan unsur hara Phospor (P) di dua kecamatan tersebut cukup tinggi. Tingginya kandungan unsur hara P diduga terjadi karena akumulasi pemupukan SP36 dan NPK oleh petani yang cukup tinggi dan secara terus menerus pada waktu yang lama. Sementara kandungan unsur hara Kalium (K) di Kecamatan Parungkuda termasuk tinggi dan di Kecamatan Cicantayan termasuk sedang. Hal ini terjadi karena petani selalu menambahkan pupuk K ke lahan sawah mengembalikan jerami padi sebagai sumber unsur hara K. Selanjutnya pelaksanaan pemupukan menggunakan rekomendasi kandungan unsur hara seperti tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisa Tanah dengan PUTS dan Rekomendasi Pemupukan di Kabupaten Sukabumi Tahun 2014.

No	Kecamatan	pH	PUTS			Rekomendasi (kg/ha)		
			N	P	K	N	P	K
1.	Parungkuda	Agak Masam	Rendah	Tinggi	Tinggi	135	18	25
2.	Cicantayan	Agak Masam	Rendah	Tinggi	Sedang	135	18	25

### Produktivitas VUB Padi

Analisis ragam (Anova) menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk varietas mencapai 0.03 (Tabel 2). Karena nilai Sig. < 0.05 maka artinya terjadi perbedaan yang nyata pada taraf 5% terhadap hasil Gabah Kering Panen (GKP) pada masing-masing varietas di Kecamatan Parungkuda.

Di Kecamatan Cicantayan menunjukkan nilai signifikansi (sig.) 0.000 (Tabel 3). Karena nilai sig. < 0.05 maka masing-masing tanaman padi VUB menunjukkan hasil yang berbeda secara nyata pada taraf 5%.

Analisis lebih lanjut terhadap produktivitas pada masing-masing varietas unggul baru ditunjukkan pada Tabel 4. Hasil padi di Kecamatan Parungkuda menunjukkan hasil tertinggi adalah varietas Inpari 30 dan Inpari 24, masing-masing mencapai 11,12 t/ha dan 11,06 t/ha GKP diikuti berturut-turut varietas Inpari 25, Inpari 28 dan Inpari 22. Hasil varietas unggul baru tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan varietas Ciherang.

Hasil padi varietas unggul baru di

Tabel 2. Analisis ragam (Anova) terhadap hasil padi (GKP) Varietas Unggul Baru di Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi MK II 2014.

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Varietas	50.682	5	10.136	2.880	0.003*
Ulangan	60.389	2	30.195	8.578	0.007
Error	35.201	10	3.520		
Total	1813.226	18			
Corrected Total	146.272	17			

Ket. \* Berbeda nyata pada taraf 5% berdasarkan uji DMRT

Kecamatan Cicantayan menunjukkan hasil

tertinggi yaitu Inpari 25 sebanyak 11,15 t/ha GKP diikuti dengan varietas Inpari 22 sebanyak 9,05 t/ha. Sementara untuk varietas Inpari 24, Inpari 28 dan Inpari 30 hasil GKP tidak berbeda dengan Varietas Ciherang. Hal ini kemungkinan karena ketiga varietas tersebut berada pada lahan yang mengalami kekeringan sehingga potensi hasil tidak dapat mencapai hasil yang optimal.

Varietas padi yang cocok untuk ditanam di suatu daerah belum tentu menunjukkan keunggulan yang sama di daerah lain. Hal ini disebabkan adanya pengaruh interaksi antara genotipe dengan lingkungan tumbuh (Harsanti et al. 2003; Saraswati et al. 2006; Kasno et al. 2007; Satoto et al. 2007). Menurut Akmal et al. (2014), bahwa bila terjadi interaksi genotipe dan lingkungan secara nyata maka varietas tersebut sesuai dengan lingkungan tumbuhnya. Hal tersebut sejalan dengan Trustinah dan Iswanto (2013), bahwa keragaan tanaman dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan serta interaksi keduanya.

Tabel 3. Analisis ragam terhadap hasil padi (GKP) Varietas Unggul Baru di Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi MK II 2014

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Varietas	35.141	5	7.028	26.482	0.000*
Ulangan	0.626	2	0.313	1.179	0.347
Error	2.654	10	0.265		
Total	1303.969	18			
Corrected Total	38.421	17			

Ket. \* Berbeda nyata pada taraf 5% berdasarkan uji DMRT

Produktivitas padi di Kecamatan Parungkuda, Inpari 24 paling tinggi dibandingkan varietas yang lain, sedangkan di Kecamatan Cicantayan Varietas Inpari 25 yang paling tinggi. Dari kedua lokasi tersebut Varietas unggul Baru (VUB) produktivitasnya lebih tinggi dibanding Ciherang, hal ini menunjukkan bahwa VUB dapat beradaptasi dengan baik di kedua wilayah tersebut (Tabel 4).

Tabel 4. Produktivitas Padi Varietas Unggul Baru di Kecamatan Parungkuda dan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi Tahun 2014.

No.	Varietas	Produktivitas t/ha GKP	
		Parungkuda	Cicantayan
1.	Inpari 22	8.51 c	9.05 b
2.	Inpari 24	11.06 a	7.12 c
3.	Inpari 25	10.48 b	11.15 a
4.	Inpari 28	10.17 b	7.98 c
5.	Inpari 30	11.12 a	7.88 c
6.	Ciherang	6.41 d	7.12 c

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata menurut uji DMRT 5%

Beberapa hasil kajian melaporkan bahwa hasil varietas unggul padi inbrida lebih tinggi daripada varietas padi pembanding seperti Ciherang, Situ Bagendit dan Pepe (Aryawati dan Kamandalu, 2011; Pramono et al., 2011). Terkait dengan produktivitas, Makarim et al. (2008), mengemukakan tanaman padi selama proses pertumbuhan hingga hasil panen ditentukan oleh

iklim, faktor internal tanaman, tanah, air, hama dan penyakit, serta pengelolaan. Menurut Danial dan Nurbani (2015), potensi hasil didefinisikan sebagai hasil tertinggi yang dapat dicapai tanaman untuk varietas dan lingkungan iklim tertentu, serta tidak terkendala oleh faktor biotik (hama, penyakit, gulma) dan abiotik (kahat hara, keracunan unsur kimia, kekeringan, rendaman salinitas, dan lain-lain).

### Respon Petani Terhadap Padi VUB

Berdasarkan hasil survey respon petani terhadap penampilan vegetatif dan generatif masing-masing varietas menunjukkan bahwa pada umumnya petani di dua kecamatan menyukai semua varietas dengan indeks persentase skala likert > 60% (Tabel 5). Alasannya karena hasil produksi yang tinggi, malai yang panjang dengan butir gabah yang berisi serta tinggi tanaman yang baik atau tidak khawatir rebah, sementara varietas Inpari 25 di Kecamatan Parungkuda direspon petani biasa saja (indeks 57,1%) dengan alasan bahwa jumlah bulir per malai (indeks 57.1 %) dan warna gabah (indeks 51.4%) hasilnya termasuk biasa atau normal.

Yang *et al.* (2010), menyatakan bahwa masing-masing VUB menghasilkan beras dengan karakteristik yang berbeda dan unik seperti cita rasa, aroma, warna, zat gizi, dan komposisi kimia. Berdasarkan hasil uji non parametrik dengan uji Friedman bahwa besaran nilai asymp sig. terhadap parameter warna (0.014), rasa (0.04), bau (0.012)

dan pulen (0.04) terhadap nasi dari varietas unggul baru di Kecamatan Parungkuda adalah  $<0.05$  (Tabel 6). Hasil uji signifikansi  $< 0.05$  menunjukkan bahwa respon petani terhadap rasa nasi dari VUB pada masing-masing parameter tersebut berbeda nyata, karena itu perlu dilakukan uji lanjut atau post hoc dengan menggunakan uji Wilcoxon. Sementara hasil analisis terhadap parameter warna, rasa, bau dan pulen terhadap nasi dari varietas unggul baru di Kecamatan Cicantayan menghasilkan besaran asymp sig.  $>0.05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa respon petani terhadap rasa nasi dari varietas unggul baru

tidak berbeda, sehingga analisis tidak perlu dilanjutkan.

Respon petani dan pengguna terhadap warna nasi di Kecamatan Parungkuda secara berurutan menyukai Inpari 22, Inpari 28, Inpari 25, Inpari 30 dan Inpari 24. Sedangkan untuk parameter rasa, bau dan pulen petani dan pengguna menyukai Inpari 22, Inpari 28, Inpari 30, Inpari 25 dan Inpari 24. Pada tabel 6. juga terlihat bahwa Inpari 22 mempunyai rank tertinggi untuk semua parameter bila dibandingkan dengan VUB lainnya yang berarti mereka lebih menerima dan suka terhadap nasi dari varietas Inpari 22.

Tabel 5. Respon Petani Terhadap Penampilan Vegetatif dan Generatif Padi VUB di Kec. Parungkuda dan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Tahun 2014.

Kecamatan	Varietas	Tinggi	Panjang	Bentuk	Jumlah	Warna	Umum
		Tanaman	Malai	Gabah	bulir/malai	Gabah	
Indeks (%)							
Parungkuda	Inpari 22	62.9	60.0	62.9	60.0	60.0	60.0
	Inpari 24	62.9	65.7	62.9	57.1	57.1	60.0
	Inpari 25	65.7	60.0	60.0	57.1	51.4	57.1
	Inpari 28	62.9	77.1	68.6	62.9	68.6	62.9
	Inpari 30	60.0	60.0	60.0	57.1	65.7	62.9
Cicantayan	Inpari 22	70.0	63.3	70.0	60.0	66.7	73.3
	Inpari 24	66.7	66.7	76.7	66.7	73.3	76.7
	Inpari 25	70.0	60.0	73.3	70.0	76.7	73.3
	Inpari 28	60.0	76.7	76.7	70.0	73.3	73.3
	Inpari 30	63.3	60.0	63.3	56.7	66.7	70.0

Ket. Indeks skala likert 0-19,9%=sangat tidak suka, 20-39,9%=tidak suka, 40-59,9=biasa, 60-79,9=suka, 80-100=sangat suka

Tabel 6. Respon Petani dan Pengguna Terhadap Rasa Nasi VUB di Kec. Parungkuda dan Cicantayan Kabupaten Sukabumi Tahun 2014.

Varietas	Parungkuda				Cicantayan			
	RANK				RANK			
	Warna	Rasa	Bau	Pulen	Warna	Rasa	Bau	Pulen
Inpari 22	4.28	3.9	4.2	4.2	2.6	2.8	2.88	2.9
Inpari 24	2.22	1.6	1.9	2.1	3.1	3.0	3.29	3.4
Inpari 25	2.56	2.5	2.3	2.3	2.8	2.4	2.29	2.6
Inpari 28	3.56	3.6	3.4	3.7	3.1	3.7	3.5	3.1
Inpari 30	2.39	3.3	3.2	2.8	3.5	3.1	3.03	3.0
Asymp sig.	0.014*	0.040*	0.012*	0.040*	0.362	0.090	0.100	0.585

Ket. \* Berbeda nyata menurut Uji Freidman pada taraf 5% (0.05)

Sementara respon petani dan pengguna di Kecamatan Cicantayan terhadap nasi dari VUB lebih bervariasi. Rank tertinggi dari setiap parameter terjadi pada varietas Inpari 28 diikuti varietas Inpari 30. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Larasati (2012) bahwa konsumen di setiap daerah mempunyai preferensi yang berbeda-beda terhadap mutu beras dan karakteristik nasi. Selain perbedaan preferensi terhadap mutu beras, preferensi penduduk Indonesia terhadap karakteristik nasi juga beragam. Nasi pulen lebih disukai oleh sebagian besar penduduk di Indonesia, sedangkan di Kalimantan Barat dan beberapa bagian di Pulau Sumatera lebih menyukai nasi yang agak pera (Sembiring 2007; Haryadi 2008).

Berdasarkan hasil analisis Uji Freidman terhadap parameter warna, rasa, bau dan pulen terhadap nasi dari VUB di Kecamatan Parungkuda yang berbeda nyata pada taraf 5%, maka hasil analisis lebih lanjut dengan menggunakan uji Wilcoxon dapat diketahui respon petani terhadap parameter rasa nasi pada varietas yang berbeda seperti terlihat pada Tabel 7.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan

dengan varietas lainnya dengan signifikansi <0.005. Selanjutnya respon petani dan pengguna terhadap warna nasi pada varietas Inpari 24 lebih kecil bila dibandingkan dengan varietas Inpari 28 dan Inpari 30 dan respon yang sama dengan Inpari 25. Hal tersebut terjadi pula pada Inpari 25 yang lebih kecil dibandingkan dengan Inpari 28. Sedangkan respon petani dan pengguna pada varietas Inpari 25 dan Inpari 28 lebih besar bila dibandingkan dengan Inpari 30.

Analisis terhadap parameter rasa, bau dan pulen dari nasi pada VUB menunjukkan hasil yang sama. Respon petani dan pengguna terhadap varietas Inpari 22 lebih besar/suka bila dibandingkan dengan varietas lainnya. Selanjutnya respon petani pada varietas Inpari 24 lebih kecil bila dibandingkan dengan Inpari 25, Inpari 28 dan Inpari 30. Begitupula dengan Inpari 25, petani/pengguna memberikan respon yang lebih kecil bila dibandingkan dengan Inpari 28 dan Inpari 30. Sedangkan Inpari 28 direspon lebih tinggi oleh pengguna bila dibandingkan dengan Inpari 30.

Analisa kebutuhan biaya dengan

Tabel 7. Hasil analisis parameter rasa nasi terhadap varietas yang berbeda berdasarkan uji Wilcoxon Tahun 2014.

Varietas	Warna		Rasa		Bau		Pulen	
	N	Asymp.Sig. (2-tailed)	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	N	Asymp. Sig. (2-tailed)
Var22 - var24	7 <sup>a</sup>	0.017	8 <sup>a</sup>	0.019	8 <sup>a</sup>	0.010	7 <sup>a</sup>	0.018
Var22 - var25	6 <sup>a</sup>	0.034	7 <sup>a</sup>	0.033	8 <sup>a</sup>	0.026	7 <sup>a</sup>	0.016
Var22 - var28	5 <sup>a</sup>	0.161	4 <sup>a</sup>	0.739	4 <sup>a</sup>	0.131	4 <sup>a</sup>	0.098
Var22 - var30	8 <sup>a</sup>	0.011	5 <sup>a</sup>	0.429	5 <sup>a</sup>	0.210	7 <sup>a</sup>	0.041
Var24 - var25	3 <sup>c</sup>	0.750	5 <sup>b</sup>	0.236	4 <sup>b</sup>	0.670	5 <sup>b</sup>	0.417
Var24 - var28	6 <sup>b</sup>	0.040	7 <sup>b</sup>	0.017	5 <sup>b</sup>	0.041	6 <sup>b</sup>	0.033
Var24 - var30	5 <sup>b</sup>	0.776	7 <sup>b</sup>	0.016	6 <sup>b</sup>	0.120	6 <sup>b</sup>	0.053
Var25 - var28	5 <sup>b</sup>	0.119	5 <sup>b</sup>	0.071	6 <sup>b</sup>	0.117	7 <sup>b</sup>	0.066
Var25 - var30	4 <sup>a</sup>	0.521	4 <sup>b</sup>	0.216	6 <sup>b</sup>	0.357	4 <sup>b</sup>	0.066
Var28 - var30	7 <sup>a</sup>	0.053	4 <sup>a</sup>	0.453	5 <sup>a</sup>	0.465	6 <sup>a</sup>	0.119

Ket. a:lebih besar(>) b:lebih kecil/kurang (<) c:sama(=), uji Wilcoxon pada taraf (sig.) 5%

respon petani terhadap warna nasi dari padi varietas Inpari 22 lebih besar/suka dibandingkan

menggunakan VUB per ha dapat dilihat pada Tabel 8. Jika nilai R/C ratio lebih besar dari satu

Tabel 8. Analisis Usaha Tani VUB di Kecamatan Parungkuda dan Cicantayan Kab. Sukabumi Tahun 2014.

Kecamatan	Varietas	Biaya Produksi (Rp.000)	Biaya Tenaga Kerja (Rp.000)	Total Biaya (Rp.000)	Nilai Produksi (Rp.000)	Keuntungan (Rp.000)	Nilai R/C
Parungkuda	Inpari 22	2,670	3,350	6,020	29,785	23,765	4.95
	Inpari 24	2,670	3,350	6,020	38,710	32,690	6.43
	Inpari 25	2,670	3,350	6,020	36,680	30,660	6.09
	Inpari 28	2,670	3,350	6,020	35,595	29,575	5.91
	Inpari 30	2,670	3,350	6,020	38,920	32,900	6.47
	Ciherang	2,670	3,350	6,020	22,435	16,415	3.73
Cicantayan	Inpari 22	2,670	3,250	5,920	31,675	25,755	5.35
	Inpari 24	2,670	3,250	5,920	24,920	19,000	4.21
	Inpari 25	2,670	3,250	5,920	39,025	33,105	6.59
	Inpari 28	2,670	3,250	5,920	27,930	22,010	4.72
	Inpari 30	2,670	3,250	5,920	27,580	21,660	4.66
	Ciherang	2,670	3,250	5,920	24,920	19,000	4.21

maka usaha tani tersebut layak. Sebaliknya jika nilai R/C ratio kurang dari satu maka usaha tani tersebut tidak layak. Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai R/C ratio untuk varietas unggul baru (VUB) berkisar antara 4,21 - 6,59 > 1 berarti usahatani tersebut layak. Nilai R/C tertinggi terjadi dengan menggunakan varietas Inpari 25 di Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi yaitu 6,59. Sedangkan R/C terendah di dua lokasi terjadi pada varietas Ciherang. Hal ini terjadi karena pengaruh hasil yang diperoleh lebih rendah dibandingkan dengan varietas unggul baru lainnya.

### KESIMPULAN

Padi varietas unggul baru yang terbukti produktivitasnya lebih tinggi di Kecamatan Parungkuda adalah Inpari 30 dan di Kecamatan Cicantayan Inpari 25. Respon petani terhadap semua varietas unggul baru umumnya baik (cita rasa nasi) yang diapresiasi petani di Kecamatan Parungkuda dan Cicantayan adalah padi varietas Inpari 22, 28 dan 30.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Gunasih, C., Samaullah, M.Y. 2014. Adaptasi dan stabilitas galur-galur aromatic padi sawah di Sumatera Utara. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, vol. 33, no. 1, hh. 9-16.
- Aryawati, S.A.N., dan A.A.N.B. Kamandalu. 2011. Kajian beberapa varietas unggul Baru Inpari dengan Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu di Subak Guama Tabanan Bali. Buku I. *Prosiding Seminar Nasional : Pemberdayaan Petani Melalui Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi*. Kerjasama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta dengan Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang. Hal. 97-105.
- Baihaki, A., 2003. "Undang-Undang No 29. Tahun 2000 Tentang Perlindungan Varietas Tanaman Merupakan Peluang Industri Perbenihan Swasta Meraih Keuntungan". *Makalah Seminar dan Workshop Sosialisasi dan Antisipasi Pelaksanaan Undang-undang*

- Perlindungan Varietas Tanaman*. Pusat Studi Pemuliaan Tanaman IPB Darmaga Bogor, 20 Mei 2003.
- BPS Kabupaten Sukabumi. 2014. *Kabupaten Sulabumi Dalam Angka 2014*. BPS Kabupaten Sukabumi
- BPS, 2015. *Produksi Tanaman Padi Dan Palawija Jawa Barat Tahun 2010-2014*. BPS Provinsi Jawa Barat.
- Balitpa, 2000. "Program Pemuliaan Pola Tanaman Padi". Balai Penelitian Padi. Sukamandi
- Danial D, Nurbani. 2015. Kajian galur harapan padi gogo di Kalimantan Timur. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat, *Biodiversitas Indonesia*, vol.1, no. 4, hh. 910 - 913.
- Daradjat, A. 2001. "Program Pemuliaan Partisipatif (shuttle breeding dan Uji Multilokasi)". *Makalah Lokakarya dan Penyelarasan Perakitan Varietas Unggul Komoditas Hortikultura melalui Penerapan Program Shuttle Breeding*. Jakarta, 19-20 April 2001. Puslitbanghor. Jakarta.
- Daradjat AA, Setyono A, Makarim AK, Hasanuddin A. 2008. *Padi-Inovasi Teknologi Produksi*. Buku 2. LIPI Press. Jakarta.
- Harsanti L, Hambali, Mugiono. 2003. Analisis daya adaptasi 10 galur mutan padi sawah di 20 lokasi uji daya hasil pada dua musim. *Zuriat*, vol. 144, no. 1, hh. 1-7.
- Haryadi. 2008. *Teknologi Pengolahan Beras*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Irianto, G., E. Surmaini, E. Pasandaran. 2004. "Dinamika Iklim dan Sumberdaya Air untuk Budidaya Padi: Perkembangan, Arah, dan Strategi ke Depan. *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*". Eds. Kasryno et. al.. Badan Litbang Pertanian. 255-276.
- Kasno A, Trustinah, Purnomo J, Swasono B. 2007. Interaksi genotipe dengan lingkungan dan implikasinya dalam pemilihan galur harapan kacang tanah. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, vol. 26, no. 3, hh. 167-173.
- Las, I., B. Suprihatno, A. A. Daradjat, Suwarno, B. Abdullah, Satoto. 2004. "Inovasi Teknologi Varietas Unggul Padi : Perkembangan, Arah, dan Strategi ke Depan. *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*". Eds. Kasryno et. al.. Badan Litbang Pertanian. 375-396
- Larasati. 2012. *Karakterisasi Sifat Fisikokimia dan Organoleptik Nasi dari Beberapa Varietas Beras*. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lasmini, F., Nurmalina, R., dan Rifin, A. 2016. Efisiensi Teknis Usaha Tani Padi Petani Peserta dan Petani Non Peserta Program SL-PTT di Kabupaten Sukabumi, *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, vol. 13, no. 1.
- Makarim AK, Suhartatik E, Fagi AM. 2008. *Analisis sistem dan simulasi untuk peningkatan produksi padi melalui penggunaan teknologi spesifik lokasi. Padi: Inovasi Teknologi dan Ketahanan Pangan*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi, Subang.
- Pramono, J., M. Norma, dan Abadi. 2011. Peningkatan produktivitas padi sawah melalui introduksi varietas unggul baru dan perbaikan manajemen usahatani di Kabupaten Kendal. *Prosiding Seminar Nasional: Pemberdayaan Petani Melalui Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi. Buku I*. Kerjasama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta dengan Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang. hal. 106-113.
- Saraswati M, Oktafian AN, Kurniawan A, Ruswandi D. Interaksi genotype x lingkungan, stabilitas, dan adaptasi jagung hibrida harapan Unpad di 10 lokasi di

- Pulau Jawa. *Zuriat*, vol. 17, no. 1, hh. 72-85.
- Satoto, Rumanti IA, Diredja M, Suprihatno B. 2007. Yield stability of ten hybrid rice combinations derived from introduced cms and local restorer lines. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, vol. 26, no. 3, hh. 145-149.
- Sembiring, H., L. Wirajaswadi, 2001. "Penampilan Beberapa Varietas Unggul Baru Padi di Sentra Produksi Gogorancah.
- Sembiring H. 2007. *Kebijakan penelitian dan rangkuman hasil penelitian BB Padi dalam mendukung peningkatan produksi beras nasional*. Apresiasi Hasil Penelitian Padi. Balai Besar Penelitian Padi, Sukamandi, Subang.
- Suprihatno, Daradjat AA. 2009. *Kemajuan dan ketersediaan varietas unggul padi*. Buku 1. Inovasi Teknologi dan Ketahanan Pangan. Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi.
- Trustinah, Iswanto R. 2013. Pengaruh interaksi genotipe dan lingkungan terhadap hasil. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, vol. 32, no.1, hh. 36-42.